

Determinasi Kualitas Audit pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP): Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Maluku

Dirk Berly Tehuayo¹⁾, Evandro Adolf W Manuputty²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi, ²⁾Jurusan Asministrasi Niaga Politeknik Negeri Ambon

Email : dirk231092@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independence, competence, due professional care, and accountability on audit quality within the Internal Government Supervisory Apparatus (APIP). A quantitative approach was employed using a survey method by distributing questionnaires to auditors of the Inspectorate of Maluku Province. The sample consisted of 60 auditors selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that independence, competence, due professional care, and accountability have a positive and significant effect on audit quality, both partially and simultaneously. Accountability emerged as the most dominant factor influencing audit quality. These findings suggest that audit quality is not only determined by auditors' technical competence but also by personal characteristics such as integrity and professional responsibility. This study implies that improving audit quality within APIP should focus on strengthening auditor independence, enhancing competencies through continuous training, and fostering a culture of accountability within internal government oversight institutions.

Keywords: *independence, competence, due professional care, accountability, audit quality, internal audit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, kompetensi, due professional care, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor Inspektorat Provinsi Maluku. Sampel penelitian berjumlah 60 auditor yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, due professional care, dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, baik secara parsial maupun simultan. Variabel akuntabilitas merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis auditor, tetapi juga oleh karakteristik personal seperti integritas dan tanggung jawab profesional. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas audit APIP perlu difokuskan pada penguatan independensi, peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan budaya akuntabilitas dalam organisasi pengawasan internal pemerintah.

Kata kunci: independensi, kompetensi, due professional care, akuntabilitas, kualitas audit, APIP

1. PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan elemen dasar dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel dan transparan. Dalam sektor publik, kualitas audit menjadi instrumen penting untuk memastikan pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Auditor pemerintah, khususnya Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP), memiliki peran strategis dalam memberikan assurance dan konsultasi guna meningkatkan nilai tambah bagi organisasi pemerintah. Dalam sistem pengawasan keuangan negara, peran audit eksternal dijalankan oleh Badan Pemeriksa Keuangan, sedangkan pengawasan internal dilakukan oleh APIP melalui inspektorat di tingkat kementerian, provinsi, dan kabupaten/kota. Sebagai garda terdepan pengawasan internal, APIP dituntut untuk menghasilkan audit yang berkualitas, objektif, dan independen. Namun demikian, dalam realitasnya kedudukan auditor internal pemerintah masih dipandang belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas. Hal ini terlihat dari berbagai sorotan publik terhadap kinerja Inspektorat Provinsi Maluku, khususnya terkait perannya sebagai lembaga auditor internal yang kerap dilibatkan sebagai mitra aparat penegak hukum dalam menghitung selisih nilai anggaran pada beberapa kasus dugaan korupsi di Provinsi Maluku. Salah satu sorotan muncul ketika Kejaksaan Tinggi (Kejati) Maluku diminta untuk mengkaji ulang keterlibatan Inspektorat sebagai Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) dalam mengaudit dugaan penyalahgunaan dana hibah Pekan Olahraga Nasional (PON) XX yang mengalir ke Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Maluku. APIP sebagai bagian dari Pemerintah Provinsi Maluku dinilai berpotensi menghadapi konflik kepentingan sehingga dikhawatirkan tidak

sepenuhnya objektif dalam melaksanakan proses audit tersebut. Permintaan tersebut disampaikan oleh akademisi hukum Universitas Pattimura (Unpatti), George Leasa, sebagaimana diberitakan dalam media (maluku.bpk.go.id, 2022). Ia menilai bahwa secara historis, hasil audit yang dikeluarkan oleh auditor internal pemerintah dalam beberapa kasus seringkali menimbulkan perdebatan mengenai tingkat kesesuaiannya dengan fakta yang sebenarnya, sehingga perlu dilakukan pengkajian ulang atas pelibatan APIP dalam kasus-kasus tertentu yang memiliki sensitivitas tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa isu kualitas audit pada auditor pemerintah menjadi persoalan yang sangat krusial. Kualitas audit tidak hanya menyangkut aspek teknis pemeriksaan, tetapi juga menyentuh dimensi independensi, objektivitas, kompetensi, serta integritas auditor. Menurut Mulyadi (2002), audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang aktivitas atau peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam konteks tersebut, kualitas audit dapat dipahami sebagai tingkat keandalan auditor dalam mendeteksi salah saji material serta melaporkannya secara tepat dan objektif. Aspek pendeteksian mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan aspek pelaporan merefleksikan integritas dan independensi auditor. Dengan demikian, kualitas audit merupakan kombinasi antara kemampuan teknis dan komitmen etis auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Penelitian terdahulu mengenai kualitas audit di sektor publik menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun

penelitian lain menunjukkan bahwa faktor organisasi dan tekanan birokrasi turut memengaruhi hasil audit. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya ruang untuk pengujian empiris lebih lanjut, khususnya pada konteks APIP di tingkat pemerintah daerah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi kualitas audit pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP), dengan mengambil studi empiris pada Inspektorat Provinsi Maluku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat literatur audit sektor publik serta menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan kapasitas dan profesionalisme auditor pemerintah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan perilaku seseorang. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider, yang berargumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Kekuatan internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan, usaha, karakter, sikap, dan motivasi. Sementara itu, kekuatan eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu, seperti tekanan situasi, kondisi lingkungan kerja, tingkat kesulitan tugas, maupun faktor keberuntungan. Menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (2014), teori atribusi menjelaskan bahwa ketika seseorang mengamati suatu perilaku, individu tersebut akan melakukan proses persepsi untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Proses ini menjadi dasar dalam penilaian terhadap

tanggung jawab dan kualitas tindakan seseorang. Lebih lanjut, Luthans (dalam Ayuningtyas, 2012) menjelaskan bahwa teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri, apakah disebabkan oleh faktor internal seperti sifat dan karakter, atau faktor eksternal seperti tekanan situasi dan kondisi tertentu yang memengaruhi perilaku individu.

Dalam konteks audit sektor publik, teori atribusi relevan untuk menjelaskan bagaimana kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik personal auditor. Independensi, kompetensi, due professional care, dan akuntabilitas merupakan faktor internal yang melekat pada auditor dan berpotensi memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai landasan konseptual karena bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor internal auditor yang memengaruhi kualitas audit. Karakteristik personal auditor dipandang sebagai determinan utama dalam menghasilkan audit yang objektif dan andal. Dengan demikian, kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh sistem dan prosedur organisasi, tetapi juga oleh atribut individual auditor sebagai pelaksana pemeriksaan.

2.2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit mencerminkan kombinasi antara kemampuan teknis auditor dalam mendeteksi kesalahan dan komitmen etis untuk melaporkan temuan secara objektif. Dalam sektor publik, kualitas audit memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan kewajaran laporan keuangan, tetapi juga efektivitas pengendalian internal dan kepatuhan terhadap regulasi. Auditor pemerintah dituntut untuk menjaga independensi serta

menjalankan tugasnya sesuai standar audit yang berlaku.

2.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain sehingga mampu memberikan penilaian secara objektif. Menurut Mulyadi (2002), independensi adalah sikap tidak memihak yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dan menyusun laporan audit. Independensi menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga kredibilitas hasil audit. Dalam perspektif teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Independensi termasuk dalam faktor internal yang menentukan bagaimana auditor mengambil keputusan profesional ketika menghadapi tekanan atau konflik kepentingan. Auditor yang memiliki tingkat independensi tinggi cenderung tetap objektif dalam mengevaluasi bukti audit. Secara konseptual, Michael DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material. Kemampuan melaporkan temuan secara jujur sangat berkaitan dengan independensi auditor. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Alim et al. (2007) serta penelitian sektor publik oleh Badjuri (2011) menunjukkan bahwa auditor yang independen cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor mencerminkan tingkat pengetahuan, keahlian, pengalaman, serta kemampuan teknis dalam melaksanakan audit. Menurut Mulyadi (2002), auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai dasar dalam melaksanakan pemeriksaan. Dalam teori atribusi, kompetensi termasuk dalam faktor internal yang memengaruhi kualitas kinerja individu. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu memahami kompleksitas transaksi, mengidentifikasi risiko, serta mendeteksi salah saji atau penyimpangan. Menurut Michael DeAngelo (1981), kemampuan mendeteksi salah saji merupakan salah satu komponen utama kualitas audit. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Penelitian terdahulu seperti Alim et al. (2007) dan Efendy (2010) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, khususnya pada auditor pemerintah. Auditor dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang memadai terbukti lebih mampu menghasilkan laporan audit yang andal. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

H2: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.5. Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

Due professional care merupakan sikap kehati-hatian profesional dan penggunaan pertimbangan profesional secara cermat dalam pelaksanaan audit. Standar audit mengharuskan auditor untuk menggunakan skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit. Menurut Arens et al. (2017), due professional care menuntut auditor untuk melaksanakan audit dengan

tingkat ketelitian dan kecermatan yang wajar agar dapat mendeteksi salah saji material. Konsep ini berkaitan dengan tanggung jawab profesional auditor dalam memastikan bahwa proses audit dilakukan secara memadai. Dalam perspektif teori atribusi, *due professional care* termasuk faktor internal yang memengaruhi perilaku auditor dalam mengambil keputusan audit. Auditor yang memiliki tingkat kehati-hatian tinggi akan lebih teliti dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Penelitian Singgih dan Bawono (2010) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang menerapkan kehati-hatian profesional secara konsisten terbukti menghasilkan audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan *due professional care*, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

H3: Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.6. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis yang membuat auditor merasa bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut Tetlock (1987), individu yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi akan berusaha memberikan kinerja terbaik karena menyadari bahwa pekerjaannya akan dievaluasi oleh pihak lain. Dalam teori atribusi, akuntabilitas termasuk faktor internal yang memotivasi individu untuk bertindak secara profesional dan berhati-hati. Auditor yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi cenderung melakukan prosedur audit secara lebih mendalam dan tidak mengabaikan bukti yang relevan. Penelitian Mardisar dan Sari (2007) serta penelitian sektor publik oleh Badjuri (2011) menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

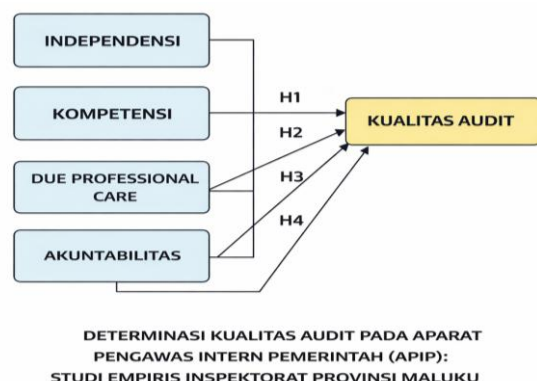
Auditor yang memiliki tanggung jawab profesional yang tinggi terbukti menghasilkan laporan audit yang lebih andal dan objektif. Dengan demikian, semakin tinggi akuntabilitas auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

H4: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori atribusi, kualitas audit dipengaruhi oleh faktor-faktor internal auditor, yaitu independensi, kompetensi, *due professional care*, dan akuntabilitas. Keempat variabel tersebut diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP).

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemerintah Provinsi (Pemprov) di wilayah Provinsi Maluku. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Maluku. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: 1)

Auditor yang berstatus sebagai auditor fungsional pada Inspektorat. 2) Auditor yang memiliki pengalaman minimal satu kali penugasan audit.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian, yaitu independensi, kompetensi, due professional care, akuntabilitas, dan kualitas audit.

3.2 Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan teknik regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
- X1 = Independensi
- X2 = Kompetensi
- X3 = Due Professional Care
- X4 = Akuntabilitas
- e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan auditor Inspektorat Provinsi Maluku sebagai responden. Kuesioner disebar sebanyak 70 eksemplar dan diperoleh 60 kuesioner yang dapat diolah.

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman audit. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 dan telah memiliki pengalaman audit lebih dari satu tahun, sehingga dinilai representatif dalam menggambarkan kondisi auditor APIP.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap variabel penelitian.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
Independensi	4.12	0.45	3.10	4.90
Kompetensi	4.25	0.42	3.20	4.95
D P C	4.18	0.47	3.05	4.90
Akuntabilitas	4.30	0.40	3.40	4.95
Kualitas Audit	4.22	0.44	3.15	4.92

Sumber : Data di Olah 2025

Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai rata-rata di atas nilai tengah skala Likert, yang mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang relatif baik terhadap independensi, kompetensi, dan kualitas audit.

4.3 Uji Kualitas Instrumen

Tabel 4.2 Uji Validitas

Variabel	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Independensi	0.612 – 0.701	0.254	Valid
Kompetensi	0.689 – 0.755	0.254	Valid
D P C	0.641 – 0.702	0.254	Valid
Akuntabilitas	0.709 – 0.768	0.254	Valid
Kualitas Audit	0.744 – 0.803	0.254	Valid

Sumber : Data di Olah 2025

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Independensi	0.842	Reliabel
Kompetensi	0.871	Reliabel
D P C	0.833	Reliabel
Akuntabilitas	0.856	Reliabel
Kualitas Audit	0.889	Reliabel

Sumber : Data di Olah 2025

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai korelasi > r tabel (0,254), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel > 0,70, yang berarti seluruh konstruk reliabel.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik.

- Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi > 0,05, sehingga data berdistribusi normal.
- Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.
- Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot dan nilai signifikansi > 0,05, sehingga model bebas heteroskedastisitas.

4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi, due professional care, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (β)	t hitung	Sig.
Konstanta	0.512	2.145	0.035
Independensi	0.231	2.987	0.004
Kompetensi	0.278	3.421	0.001
D P C	0.214	2.756	0.007
Akuntabilitas	0.305	3.889	0.000

Sumber : Data di Olah 2025

4.6 Pembahasan

1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu menjaga objektivitas dalam pelaksanaan audit cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Secara teoritis, Mulyadi (2002) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki auditor agar dapat memberikan penilaian secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pihak lain. Independensi menjadi fondasi utama kredibilitas audit karena menentukan keberanian auditor dalam mengungkapkan temuan.

Konsep ini juga sejalan dengan pandangan DeAngelo (1981) yang menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji. Kemauan untuk melaporkan temuan secara jujur sangat dipengaruhi oleh independensi auditor.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Alim et al. (2007) dan Badjuri (2011) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, termasuk pada

auditor sektor publik. Dengan demikian, semakin tinggi independensi auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai lebih mampu mendeteksi kesalahan dan memberikan rekomendasi yang tepat.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2017), kompetensi auditor merupakan syarat utama dalam pelaksanaan audit yang berkualitas, karena audit membutuhkan pemahaman mendalam terhadap standar, risiko, dan prosedur pemeriksaan. Auditor yang kompeten akan lebih mampu mengidentifikasi salah saji material.

Pendapat ini diperkuat oleh DeAngelo (1981) yang menegaskan bahwa kemampuan mendeteksi salah saji merupakan komponen utama kualitas audit, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efendy (2010) dan Alim et al. (2007) yang menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, khususnya dalam konteks audit sektor publik.

3. Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehati-hatian profesional auditor memengaruhi kualitas hasil audit.

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI), auditor wajib menggunakan skeptisisme profesional dan kehati-hatian dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti audit. Due professional care menuntut auditor untuk tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga menggunakan pertimbangan profesional secara cermat.

Arens et al. (2017) juga menyatakan bahwa auditor harus melaksanakan audit dengan tingkat ketelitian yang wajar agar dapat mendeteksi salah saji material. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi cenderung menghasilkan audit yang lebih andal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Singgih dan Bawono (2010) yang menunjukkan bahwa due professional care berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi kehati-hatian profesional auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

4. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan merupakan variabel paling dominan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab auditor terhadap hasil pekerjaannya mendorong peningkatan kualitas audit.

Menurut Tetlock (1987), individu dengan tingkat akuntabilitas tinggi akan menunjukkan kinerja yang lebih baik karena menyadari bahwa hasil pekerjaannya akan dievaluasi oleh pihak lain. Dalam konteks audit, akuntabilitas mendorong auditor untuk bekerja lebih teliti dan profesional.

Pendapat ini diperkuat oleh Luthans (2011) yang menyatakan bahwa faktor psikologis

seperti tanggung jawab dan komitmen individu sangat memengaruhi kualitas kinerja. Auditor yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi cenderung melakukan prosedur audit secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardisar dan Sari (2007) serta Badjuri (2011) yang menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis auditor memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hasil pemeriksaan.

5. KESIMPULAN , IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu menjaga objektivitas dalam pelaksanaan audit cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas.
2. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai lebih mampu mendeteksi kesalahan serta menghasilkan laporan audit yang andal.
3. Due professional care berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang menerapkan kehati-hatian profesional dan skeptisisme profesional terbukti menghasilkan audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

4. Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, serta menjadi variabel paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab auditor terhadap hasil pekerjaannya menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas audit.
5. Secara simultan, independensi, kompetensi, due professional care, dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit auditor Inspektorat. Variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi kualitas audit dalam model penelitian.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal individu memengaruhi kualitas kinerja, khususnya dalam konteks audit sektor publik.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) tidak hanya ditentukan oleh sistem dan prosedur, tetapi juga oleh karakteristik personal auditor seperti integritas, kompetensi, dan tanggung jawab profesional.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Inspektorat Perlu meningkatkan kualitas audit melalui penguatan independensi auditor, misalnya dengan memperjelas posisi kelembagaan APIP serta meminimalkan potensi

- konflik kepentingan dalam penugasan audit.
2. Peningkatan Kompetensi Auditor Perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesi, dan peningkatan kapasitas teknis auditor agar mampu menghadapi kompleksitas audit sektor publik yang semakin tinggi.
 3. Penguatan Profesionalisme Auditor Inspektorat perlu menanamkan budaya kerja yang menekankan *due professional care* dan akuntabilitas melalui pengawasan internal, evaluasi kinerja, dan sistem reward and punishment.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti tekanan anggaran waktu, budaya organisasi, audit berbasis risiko, atau kualitas rekomendasi audit untuk memperkaya model penelitian.
 5. Pengembangan Konteks Penelitian Penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas objek penelitian pada beberapa inspektorat daerah agar diperoleh generalisasi hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2), 183–197.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Efendy, M. T. (2010). Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. Wiley.
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Mardisar, D., & Sari, R. N. (2007). Pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (Buku 1). Salemba Empat.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). (2014). Komite Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.